

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN TENTANG PENTINGNYA VAKSINASI MENINGITIS

Ade Fidia<sup>1</sup> dan Tamri<sup>2</sup>

1). Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan

2). Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Respati Indonesia Indonesia Jakarta

Jl. Bambu Apus I No. 3 Cipayung Jakarta Timur 13890

Email : urindo@indo.net.id

### ABSTRAK

Laporan tahunan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Bandara Soekarno Hatta pada tahun 2014 diketahui jumlah jamaah umroh divaksinasi *meningitis* sebanyak 322.308 orang namun terdapat 401 ICV tidak valid, karena masih rendahnya tingkat pengetahuan jamaah umroh dan travel biro perjalanan akan pentingnya vaksinasi *meningitis*. Dari asil wawancara yang dilakukan penulis terhadap 20 jamaah umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Bandara Soekarno Hatta pada 01 juli 2015, 5 orang jamaah menjawab tidak pernah mendengar tentang vaksinasi *meningitis* dan mereka menyatakan bahwa vaksinasi *meningitis* merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh visa haji. Sebagian jamaah umroh belum mengetahui pentingnya vaksinasi *meningitis* untuk melindungi jamaah umroh dari penularan penyakit *meningitis* dan untuk mencegah penularan *meningitis* kepada keluarga di tanah air. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*, menggunakan kuesioner. Sampel 100 jamaah umroh yang melakukan vaksinasi *meningitis meningokokus* di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Bandara Soekarno Hatta bulan Agustus 2015, data primer dan sekunder dengan analisis data univariat dan bivariat. Hasil faktor-faktor yang berhubungan bermakna dengan pengetahuan vaksinasi meningitis yaitu umur dengan nilai p value 0.008, OR 3.289; pendidikan nilai p value 0.019, OR 2.859; pekerjaan nilai p value 0.025, nilai OR 2.753; sumber informasi nilai p value 0.005, OR 3.600; frekuensi informasi nilai p value 0.018, OR 3.000. Kesimpulan >50% memiliki pengetahuan rendah tentang vaksinasi meningitis dan sebagian besar responden menyatakan tidak ada sumber informasi dan tidak pernah mendapatkan sumber informasi tentang vaksinasi meningitis. 7 variabel independen 6 variabel yang berhubungan yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, sumber informasi, dan frekuensi informasi. Jenis kelamin tidak berhubungan.

**Kata Kunci:** frekuensi informasi, pendapatan, pendidikan, pekerjaan, vaksinasi meningitis.

### 1. PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Menurut WHO (2010)<sup>1</sup>, bakteri penyebab *meningitis* menginfeksi lebih dari 400 juta orang, dengan tingkat kematian 25%. Terbanyak di Afrika dan Asia, khususnya negara dengan tingkat kebersihan lingkungan yang belum memadai. Di Amerika Serikat (1993) setidaknya 25.000 kasus baru *meningitis* bakterial muncul setiap tahunnya. Penyebab *meningitis* bakterial yang terutama adalah *Haemophilus influenzae* dengan proporsi 50%. Sedangkan lebih dari 30% kasus disebabkan

oleh *Meningococcus* dan *Pneumococcus*. Pada tahun 1998, Insidens *Rate meningitis* bakterial di Amerika Serikat dan Eropa adalah 3–5 per 100.000 penduduk pertahun. Sedangkan Insidens *Rate meningitis* karena virus di Amerika Serikat 10 per 100.000 penduduk pertahun. Kuman ini bisa menimbulkan penyakit meningitis yang serius secara epidemik. Pada daerah sub Sahara Afrika, kejadian meningitis epidemik berskala besar terjadi secara berulang, setiap 5 hingga 10 tahun sekali. Kasus epidemik terakhir di Eropa

dan Amerika terjadi pada tahun 1940an. Bakteri *meningococcus* ini tetap menjadi penyebab utama kasus *meningitis* bakteri pada anak-anak dan orang dewasa muda. Meskipun kejadian epidemiknya secara berkala, tetapi jumlah kasusnya setiap tahun yang dilaporkan adalah sekitar 3000 kasus di Amerika dan sekitar 7700 kasus di Eropa. Sebelum ditemukan antibiotik, maka angka kematian kasus adalah sekitar 70–85%, saat ini dengan antibiotik yang efektif dan cara perawatan intensive yang baik, angka kematian tetap berada sekitar 10–15%. Asia masih menjadi perhatian karena epidemi penyakit *meningokokus* yang terjadi pada 30 tahun terakhir (China 1979 dan 1980, Vietnam 1977, Mongolia 1973–1974 dan 1994–1995, Arab Saudi 1987, Yaman 1988). Tiga besar dari subgroup III serogroup A merupakan pandemi pada pertengahan abad ke-20 di Asia. Pandemi pertama terjadi di China pada tahun 1960-an dan menyebar ke Rusia, negara-negara Skandinavia, dan Brazil. Pandemi kedua terjadi di China dan Nepal pada awal tahun 1980-an dan menyebar selama musim Haji di Mekkah. Dari Arab Saudi penyakit menyebar ke Afrika dan negara-negara lain (Amerika Serikat, Inggris, Perancis, dan Israel). Pandemi ke tiga terjadi kembali di China pada tahun 1993, menyebabkan terjadinya epidemi luas di Mongolia dan Rusia, dan pada akhirnya sampai Afrika. Walaupun penyebab utama penyakit *meningokokus* adalah serogroup A, namun serogroup B dan C juga mempunyai andil sebagai penyebab utama.

Data *Southeast Asian Medical Information Center* (SEAMIC 2002)<sup>2</sup> Health Statistic atau Pusat Informasi Statistik Kesehatan Data Medikal Asian Asia Tenggara (2002) melaporkan bahwa pada tahun 2000 di Malaysia terdapat 206 kematian karena *meningitis* dengan *Cause Spesific Death Rate (CSDR)* 9,3 per 1000.000 penduduk. Di Thailand pada tahun 2000 terdapat 2.161 kematian dengan *CSDR* 35 per 1000.000 penduduk. Arab Saudi adalah negara epidemis terjadinya penyakit *meningokokus*. Selain itu, jemaah haji dan umroh yang datang ke Mekah sebagian besar dari negara-negara Sub-sahara Afrika yang merupakan daerah *Meningitis belt*. Pada tahun 1987 dan 2000 terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) *meningitis meningokokus* yang menimpa para jemaah haji di Arab Saudi. Terdapat sekitar

99 kasus *meningitis meningokokus* yang menimpa jemaah haji Indonesia dan 40 di antaranya meninggal (tahun 1987). Kementerian Kesehatan Kerajaan Arab Saudi, sejak tahun 2002 telah mewajibkan negara-negara yang mengirimkan jemaah haji untuk memberikan vaksinasi meningokok tetraavalen sebagai syarat pokok pemberian visa haji dan umroh, dalam upaya mencegah penularan *meningitis meningokokus*

Di Indonesia pada tahun 2000 dan 2001 terdapat masing-masing 1.937 dan 1.667 kasus kematian dengan *CSDR* 9,4 dan 8 per 1000.000 penduduk. *Meningitis* juga sering muncul pada saat pelaksanaan ibadah haji karena pada saat musim haji daerah tersebut sangat padat sehingga penularan kuman dari penderita *meningitis* ke orang yang sehat mudah terjadi. Laporan Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji di Arab Saudi<sup>3</sup> menyebutkan pada tahun 1996 jumlah kasus *meningitis meningokokus* pada jemaah haji Indonesia di Arab Saudi tercatat 7 orang dan 5 orang mengalami kematian (*CFR*=71,4%). Pada tahun 2000 sebanyak 14 orang dan yang meninggal 8 orang (*CFR*=57,1%). Pada tahun 2001 sebanyak 18 orang dan yang meninggal 6 orang (*CFR*=33,3%).

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 58 Tahun 2013<sup>4</sup> tentang Pemberian Surat Keterangan Vaksinasi Internasional. Bahwa dalam rangka memberikan perlindungan kesehatan masyarakat bagi pelaku perjalanan internasional perlu diberikan vaksinasi yang dibuktikan dengan sertifikat Vaksinasi Internasional. Setiap orang yang akan melakukan perjalanan kenegara terjangkau dan atau endemis penyakit menular tertentu dan atas permintaan negara tujuan wajib diberikan vaksinasi tertentu sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pemberian vaksinasi sebagai mana dimaksud dilakukan di Kantor Kesehatan Pelabuhan. Pemberian vaksinasi *meningitis* untuk jemaah umroh selain dilakukan di Kantor Kesehatan Pelabuhan dapat dilakukan dirumah sakit yang ditunjuk oleh menteri, kecuali vaksinasi untuk jemaah haji dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan data Himpunan Penyelenggara Umroh dan Haji (Himpun), jumlah jemaah umroh pada tahun 2012 yang berangkat adalah 500.000 orang sedangkan

pada tahun 2013 meningkat secara drastis mencapai 1.000.000 orang jemaah yang berangkat (Arminareka Surabaya,2014)<sup>5</sup>. Sedangkan berdasarkan laporan tahunan Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Bandara Soekarno Hatta pada tahun 2014 diketahui bahwa jumlah jemaah umroh yang divaksinasi *meningitis* sebanyak 322.308 orang namun terdapat 401 ICV tidak valid. Dari hasil pemeriksaan yang dilakukan petugas kepada jemaah yang terbukti menggunakan ICV tidak valid, sebagian besar menyatakan bahwa alasan menggunakan ICV tidak valid adalah kandungan vaksinasi *meningitis* berasal dari minyak babi dan vaksinasi bukan suatu kewajiban melainkan hanya sebagai persyaratan administratif untuk mendapatkan visa dari kerajaan arab saudi. Hal ini dikarenakan masih rendahnya tingkat pengetahuan jemaah umroh dan travel biro perjalanan akan pentingnya vaksinasi *meningitis*.(Permenkes RI.2013)<sup>4</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap 20 jemaah umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Bandara Soekarno Hatta pada 01 juli 2015, 5 orang jemaah menjawab tidak pernah mendengar tentang vaksinasi *meningitis* dan mereka menyatakan bahwa vaksinasi *meningitis* merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh visa haji. Dari hasil tersebut sebagian jemaah umroh belum mengetahui pentingnya vaksinasi *meningitis* yang bertujuan untuk melindungi jemaah umroh dari penularan penyakit

*meningitis* dan untuk mencegah penularan *meningitis* kepada keluarga di tanah air.

Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengangkat permasalahan ini di dalam penelitian. Penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang tingkat pengetahuan jemaah umroh Terhadap Pentingnya Vaksinasi *Meningitis*.

## 2. Tujuan Penelitian

untuk menjelaskan Hubungan Karakteristik Individu dan Keterpaparan Informasi dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Vaksinasi *Meningitis* Pada Jemaah Umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Bandara Soekarno Hatta Tahun 2015.

## 3. Metode Penelitian

**Tempat** : Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Soekarno Hatta

**Waktu** : Agustus 2015.

Penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*, menggunakan kuesioner. Populasi dan sampel penelitian adalah semua jemaah umroh yang melakukan vaksinasi *meningitis meningokokus* di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Bandara Soekarno Hatta bulan agustus 2015. Jumlah populasi dari Januari-Juli 2015 ± 27.151 dengan rata-rata jumlah pasien perbulan 3879 orang. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder dengan pengolahan analisis data univariat dan bivariat

#### 4. HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada 100 responden, diperoleh gambaran karakteristik Tingkat Pengetahuan Jamaah Umroh Dikantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I, disajikan dalam dua tahap yaitu penyajian hasil analisa univariat dan bivariat.

Pada penyajian analisa univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase serta diinterpretasikan.

**Tabel 1. Hasil Analisa Univariat**

No	Variabel	Hasil ukur	Jumlah	Persentase (%)
1	Tingkat pengetahuan	Tinggi	44	44%
		Rendah	56	56%
2	Umur	Muda	41	41%
		Tua	59	59%
3	Jenis kelamin	Pria	41	41%
		Wanita	59	59%
4	Pendidikan	Tinggi	47	47%
		Rendah	53	53%
5	Pekerjaan	Bekerja	41	41%
		Tidak bekerja	59	59%
6	Pendapatan	≥ 2.700.000	51	51%
		≤ 2.700.000	49	49%
7	Sumber informasi	Media cetak&elektronik	38	38%
		Tidak ada sumber informasi	62	62%
8	Frekuensi informasi	Sering	36	36%
		Tidak pernah	64	64%

#### 4.1. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil Analisis Univariat, diketahui bahwa tingkat pengetahuan jamaah umroh dengan kategori baik sebanyak 44 orang ( 44.0% ) dan tingkat pengetahuan dengan kategori kurang baik sebanyak 56 orang ( 56.0% ). Faktor- faktor yang mungkin mempengaruhi

tingkat pengetahuan tentang vaksinasi meningitis yang akan di analisa dalam penelitian ini adalah faktor umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan , sumber informasi dan frekuensi informasi pada jamaah umroh di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Bandara Soekarno Hatta tahun 2015.

**Tabel 2. Hasil Analisa Bivariat Tingkat Pengetahuan Meningitis Jamaah Umroh Di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Bandara Soekarno Hatta Tahun 2015**

No	Variabel		Tingkat Pengetahuan meningitis		Total	OR	P value
			Rendah	Tinggi			
1	Umur	Muda	16	25	100 %	3.289	0.008
		Tua	40	19			
2	Jenis kelamin	Laki – laki	25	23	100 %	1.358	0.578
		Perempuan	31	21			
3	Pendidikan	Tinggi	20	27	100 %	2.859	0.019
		Rendah	36	17			
4	Pekerjaan	Kerja	17	24	100 %	2.753	0.025
		Tidak kerja	39	20			
5	Pendapatan	≥ 2.700.000	22	29	100 %	2.988	0.015
		≤ 2.700.000	34	15			
6	Sumber Informasi	Elektronik/ media cetak	14	24	100 %	3.600	0.005
		Tidak ada sumber informasi	42	20			
7	Frekuensi Informasi	Sering	14	22	100 %	3.000	0.018
		Tidak Pernah	42	22			

#### Hubungan umur dengan Pengetahuan Meningitis Jamaah Umroh

Dari tabel 2. Hasil analisis bivariat menyatakan bahwa umur sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden dengan uji statistik

diperoleh nilai p value 0.008 dengan nilai OR = 3.289 yang artinya responden dengan umur tua berpeluang 3.289 kali berpengetahuan

meningitis dibanding responden dengan kategori umur muda,.

#### Hubungan Jenis Kelamin dengan Pengetahuan Meningitis Jamaah Umroh

Berdasarkan jenis kelamin, tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan responden dimana hasil uji statistik diperoleh hasil p value 0,578.

#### Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Meningitis Jamaah Umroh

Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.019 dengan nilai OR = 2.859 artinya responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki peluang 2.859 kali beresiko meningitis dibandingkan dengan responden dengan pendidikan tinggi.

### **Hubungan Pekerjaan dengan Pengetahuan Meningitis Jamaah Umroh**

Ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan, dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.025 dengan nilai OR = 2.753 artinya responden yang tidak bekerja berpeluang 2.753 kali beresiko kurang/tidak memiliki pengetahuan meningitis dibanding responden yang bekerja.

### **Hubungan Pendapatan dengan Pengetahuan Meningitis Jamaah Umroh**

Ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan tingkat pengetahuan dari hasil uji statistik diperoleh bahwa nilai p value 0.015 dengan nilai OR 2.988 yang artinya responden dengan pendapatan lebih rendah memiliki peluang 2.988 kali tidak mengetahui tentang meningitis dibandingkan dengan responden dengan pendapatan lebih tinggi.

### **Hubungan Sumber Info dengan Pengetahuan Meningitis Jamaah Umroh**

Ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan, dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.005 dengan nilai OR = 3.600, artinya responden yang tidak ada sumber informasi memiliki peluang 3.600 kali tidak mengetahui meningitis dibandingkan dengan responden yang mendapatkan sumber informasi dari media elektronik atau cetak

### **Hubungan Frekuensi Informasi dengan Pengetahuan Meningitis Jamaah Umroh**

Ada hubungan yang signifikan antara frekuensi informasi dengan tingkat pengetahuan responden dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.018 dengan nilai OR = 3.000 artinya responden yang tidak pernah mendapatkan sumber informasi mengenai meningitis berpeluang 3.000 kali beresiko terkena meningitis dibanding responden yang sering mendapatkan informasi tentang vaksinasi meningitis.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Hasil Analisis univariat menyatakan bahwa lebih dari separuh responden memiliki

pengetahuan yang rendah tentang vaksinasi meningitis di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Bandara Soeta , dan sebagian besar responden menyatakan tidak ada sumber informasi dan tidak pernah mendapatkan sumber informasi tentang vaksinasi meningitis

Hasil Analisis bivariat menyatakan bahwa dari 7 variabel independen ada 6 variabel yang berhubungan signifikan dengan pengetahuan tentang vaksinasi meningitis yaitu usia ,pendidikan, pekerjaan, pendapatan, sumber informasi , dan frekuensi informasi, sedangkan jenis kelamin tidak ada hubungan yang signifikan dengan pengetahuan responden tentang vaksinasi meningitis.

### **5.2 Saran**

Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel yang sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden adalah sumber informasi dari hasil uji statistik diperoleh p value 0.005 hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden rendah karena kurangnya informasi yang didapat responden, untuk mengatasi hal ini sebaiknya kantor kesehatan pelabuhan Perlu melakukan sosialisasi dan diseminasi informasi pada jamaah umroh tentang pentingnya vaksinasi meningitis. Dan perlu ditingkatkan lagi kerja sama lintas sectoral dalam upaya meningkatkan pengetahuan jamaah umroh terutama dalam hal waktu yang tepat untuk melakukan vaksinasi Meningitis

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. WHO,2010. *Global, Regional, and National Causes Child mortality.*
2. SEAMIC,2002. *Health Statistic* ( Pusat Informasi Statistik Kesehatan Data Medikal Asian Asia Tenggara).
3. Laporan Tahunan 2014. Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Bandara Soekarno Hatta Tahun 2014, Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Bandara Soekarno Hatta Direktorat Jenderal PP dan PL, Kemkes RI
4. Permenkes RI.2013.Nomor 58 Tahun 2013 *Tentang Pemberian Surat Keterangan Vaksinasi Internasional*